



TANTANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA 4.0

Afiliasi : Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abdul Aziz[✉] (1), Supratman Zakir⁽²⁾

Cp: azizinkorba19@gmail.com¹, supratman@iainbukittinggi.ac.id²

First Received: (26 Juni 2022)

Final Proof Received: (20 Juli 2022)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan solusi tentang Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era 4.0 (Era Digital) yang secara langsung ataupun tidak langsung telah memberikan banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan khususnya pendidikan agama Islam salah satunya muncul metode pembelajaran daring/e-learning di dunia pendidikan. Era ini yang melahirkan fenomena *disruption* yang menuntun dunia pendidikan agama Islam untuk turut menyesuaikan diri. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mana sumber data baik primer maupun sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal dan makalah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Pendidikan agama Islam kini dihadapkan pada tantangan, problem, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lainnya. Jika tidak, pendidikan agama Islam akan semakin tertinggal dan usang. Oleh karena itu, perlu dicari langkah/solutif kongkrit agar dapat mengaplikasikan istilah ilmu amali amal ilmi.

Kata kunci: *Tantangan Pembelajaran, PAI, Era 4.0.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide an overview and solution to the Challenges of Islamic Religious Education Learning in Era 4.0 (Digital Era) which directly or indirectly has provided many changes in various aspects of life including education, especially Islamic religious education, one of which emerged online learning methods. -learning in the world of education. This era gave birth to the phenomenon of disruption that led the world of Islamic religious education to adapt itself. The method used in this research is a qualitative research with a phenomenological approach in which both primary and secondary data sources are obtained from books, scientific articles, journals and papers. The results of the discussion show that Islamic religious education is now faced with new challenges, problems, demands, and needs that have never existed before. So it is necessary to update and innovate the system, governance, curriculum, competence of human resources, facilities and infrastructure, culture, work ethic, and others. If not, Islamic religious education will be left behind and obsolete. Therefore, it is necessary to look for concrete steps/solutions in order to apply the term scientific practice.

Keywords: *Learning Challenges, PAI, Era 4.0.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan semua manusia, namun kita seringkali melupakan atau bahkan tidak memahami esensi dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan secara seimbang unsur pribadi manusia berikut, yaitu jasmani, rohani, intelektual, estetika dan sosial yang diarahkan pada satu tujuan pendidikan. Sedangkan pendidikan agama Islam di pandang sangat ideal karena berpondasikan dan berlandaskan dari Al Quran dan Hadist-hadist serta pemikiran-pemikiran yang diambil dari para inspirasional, filosof, dan mujtahid. Namun dalam realitasnya masih banyak problem yang melingkupinya. Pendidikan saat ini tidak lepas dari kemajuan teknologi.

Dengan adanya kemudahan dari teknologi di era digital ini seharusnya penggunaanya bisa banyak belajar berbagai pendidikan khususnya pendidikan Islam. Akan tetapi hakikatnya kebanyakan penggunaan teknologi menggunakannya dengan hal yang kurang baik. Sehingga menurunnya adab dan moral bagi peserta didik dan para peserta didik lebih memprioritaskan bermain game online, melihat video-video yang tidak seharusnya untuk dilihat, melalaikan diri dengan sosial media dan masih banyak hal lainnya. Padahal pendidikan itu sendiri khususnya pendidikan Islam sangatlah penting untuk dunia dan akhirat. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa kemunculan era digital dalam seluruh ranah kehidupan termasuk pada pendidikan Islam sendiri. Bagaikan dua mata pisau yang satu tajam dan satu tumpul. Persoalan yang muncul pada era digital ini pada satu sisi lembaga-lembaga pendidikan lebih mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menyebabkan dimana di satu sisi pendidik atau pelajar lebih menguasai ilmu pengeathaan dan lemah di bidang ilmu keagamaan.

Pergeseran paradigma lainnya misalnya dalam hal pendekatan pembelajaran. Pada era pendidikan agama Islam tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas (takdim-nya), bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan agama Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru saat ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Di samping paradigma/tantangan di atas, ada tantangan lain yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam tidak tunggal dan parsial. Ada sejumlah tantangan atau masalah yang masih membelit yang saling terkait satu sama lain. Misal kurangnya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam diri pendidik, metode pembelajaran yang klasikal, kurangnya update perkembangan teknologi, dan lain seterusnya.

Dunia pendidikan saat ini sering dibanjiri kritik oleh masyarakat. Di karenakan adanya beberapa dari pelajar dan lulusan dari sekolah yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji. Bahkan di era digital ini bukan hanya dari lulusan SMA atau tempat sekolah negri lainnya yang menunjukkan sikap yang tidak terpuji, ada juga yang dari lulusan pesantren-pesantren. Dalam pandangan masyarakat bahwa santri-santri yang menempuh pendidikan di pesantren akan memberikan/menunjukkan akhlak terpuji. Akan tetapi dalam faktanya tidak semua dari santri-santri itu menunjukkan sifat yang baik. Sulit di percaya pendidikan Islam ini yang di harapkan dapat berkembang, namun banyak tantangan yang menyebabkan pendidikan Islam ini menjadi kurang berkembang di era digital.

Dengan kata lain pendidikan agama Islam ditantang untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan atau kompetensi *knowledge*, *skill*, dan *personality* (Jejen Musfah, 2012). Untuk itu, Kedewasaan dalam berteknologi sangalah perlu. Antara pendidikan Islam dan perkembangan di era digital ini haruslah seimbang. Dalam artian pendidikan Islam harus bisa mengikuti seiring jalannya perkembangan zaman agar tidak ketinggalan dengan pendidikan yang lainnya. Karena pendidikan agama Islam dalam makna yang luas adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma-norma Islam, sehingga menjadi hamba Allah yang sebenar-benarnya dan mampu berperan sebagai khalifah Allah (Achmadi, 2008).

Pendidikan agama Islam dalam eksistensinya sebagai komponen pembangun bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada praktik pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim, forum pengajian, surau dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang.

Sama halnya dengan pendidikan nasional, pendidikan Islam di Indonesia juga sedang dirundung berbagai persoalan yang melelahkan. Karena pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional, maka ketika pendidikan nasional dinilai gagal karena masih banyaknya persoalan yang tak kunjung berhasil diselesaikan harus diakui bahwa itu juga merupakan kegagalan pendidikan Islam. Jika diperhatikan dengan seksama, pendidikan Islam hari tengah dihadapkan pada tantanganatika dari dalam (internal) dan tantanganatika dari luar (eksternal).

Tantangan internal dapat dilihat pada etos pendidikan Islam dewasa ini dilihat dari sistem pendidikan sekolah Islam yang dikelola, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam (UIN/IAIN/STAIN, PTAIS, dan sebagainya) sesungguhnya cukup menggembirakan, atau bahkan jika tidak, jumlahnya melebihi kebutuhan sehingga over production, sementara ilmu-ilmu lain yang berorientasi kepada sains dan teknologi masih sangat langka. Maka logis bila ada asumsi yang menyatakan, “mahasiswa-mahasiswa Islam miskin akan wawasan, penguasaan sains dan teknologi, komunikasi, dan juga politik.” Tidak salah bila disimpulkan bahwa etos pendidikan Islam sebagaimana yang ada sekarang masih kurang memperhatikan link and match dalam membangun sistem pendidikannya.

Syamsul Ma’arif menyatakan bahwa pendidikan Islam saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengesankan dan memprihatinkan. Pendidikan Islam mengalami keterpurukan jauh tertinggal dengan pendidikan Barat. Pendidikan Islam tidak bisa seperti pada zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, baik bidang budaya, seni atau pendidikan. Yang terjadi justru sebaliknya, pendidikan Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada Barat. Dengan *supremacy knowledge* yang dikuasai oleh negara-negara maju, negara-negara muslim masih terus bergantung kepada dunia Barat dalam hampir semua kehidupan: pertahanan dan persenjataan, komunikasi dan informasi, ekonomi, perdagangan, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan

Hal tersebut jelas merupakan sebuah ironi memalukan mengingat begitu luasnya konsep Al-Qur’an tentang pendidikan. Ketertinggalan itu sedikitnya bisa dilihat dari eksistensi madrasah dan pesantren yang dulu memiliki peran strategis dalam mengantarkan pembangunan masyarakat Indonesia, kini antusiasme masyarakat untuk memasuki pendidikan madrasah dan pesantren (terutama yang masih bergumam dengan sistem “salaf”) mengalami penurunan yang cukup drastis. Kecuali pada pesantren (modern) yang mampu melakukan adaptasi dengan perkembangan global. Sikap pesimisme masyarakat terhadap pendidikan madrasah dan pesantren bisa dilihat dari adanya kekuatiran universal terhadap kesempatan lulusannya memasuki lapangan kerja modern yang hanya terbuka bagi mereka yang memiliki kemampuan ketrampilan dan penguasaan teknologi.

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (Hendra, 2017)

Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation*. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser

gaya hidup (life style) dan pola pikir (mindset) masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (incumbent) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.

METODE

Penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif dimana pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang didasari dari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi objek, orang, situasi, dan peristiwa-peristiwa, melainkan interpretasi mereka. Arti yang diberikan oleh seseorang terhadap pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting dan itu bisa memberi arti khusus. Jadi pandangan peneliti sendiri merupakan suatu konstruksi peneliti (*research construct*). (Sudarwan Danim, 2002).

Sedangkan sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder berupa buku, jurnal, artikel, makalah yang diperoleh dari internet, surat kabar online dan lainnya. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, observasi lapangan dan mempelajari dokumen sehingga data yang terkumpul di analisis dengan model dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Meskipun pendidikan agama Islam dipandang begitu ideal dengan landasan dari alQuran dan hadis serta pemikiran-pemikiran inspirasional para filosof, intelektual dan mujtahid, namun dalam realitasnya, masih terdapat berbagai tantangan yang melingkupinya. Hal tersebut secara jelas berdampak secara langsung pada rendahnya kualitas umat Islam yang dilahirkan dari rahim lembaga-lembaga pendidikan agama Islam. Yang pada saat yang sama juga memicu terpinggirkannya umat Islam dalam percaturan dan peta kontestasi global.

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam tidak tunggal dan parsial. Ada sejumlah tantangan atau masalah yang masih membelit yang saling terkait satu sama lain. Menurut Achmadi tantangan utama pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama Islam, adalah kualitas pendidikan yang rendah yang memicu rendahnya kualitas SDM. Rendahnya kualitas SDM berimbas pada rendahnya karakter bangsa (Achmadi, 2008). Tantangan lain yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam seperti tantangan ideologis, dualisme sistem pendidikan Islam, bahasa, dan tantangan metode pembelajaran (S.Lestari, 2010).

Tantangan ideologis menyangkut lemahnya inisiatif dan komitmen sebagian umat Islam dalam menghubungkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan kemajuan-kemajuan. Akibatnya semangat dalam menuntut ilmu, utamanya ilmu pengetahuan sains, belum menjadi kultur di kalangan mayoritas umat Islam. Pemahaman Islam yang reduktif dan parsial menjadi pemicu mengapa penguasaan ilmu pengetahuan tidak mendapat tempat yang utama. Tantangan ideologis ini begitu akut yang berdampak pada rendah serta tidak meratanya kualitas generasi kaum muslim.

Tantangan dualisme sistem pendidikan Islam bersangkutpaut dengan kebijakan. Kebijakan mengenai pendidikan (Islam) diatur dan dikelola oleh instansi terkait serta instansi di bawahnya. Di tanah air, pendidikan Islam bernaung di bawah wewenang dan otoritas Kementerian Agama (Kemenag) sementara pendidikan umum bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Ada pula Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) yang menaungi lembaga pendidikan tinggi/ perguruan tinggi umum maupun agama. Instansi-instansi di atas mempunyai wewenang mengelola lembaga pendidikannya masing-masing. Dualisme pengelolaan pendidikan Islam oleh Kemenag dan Kemdikbud masih mewarnai perjalanan pendidikan Islam, meskipun saat ini terdapat upaya untuk menjembatani tantangan tersebut.

Permasalahan bahasa juga mendera sebagian lembaga pendidikan Islam di tanah air, terutama penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab, bahasa Inggris ataupun bahasa asing lainnya. Kemampuan SDM (pendidik dan tenaga kependidikan) dalam menguasai bahasa asing masih rendah serta belum merata. Padahal penguasaan bahasa asing sangat penting dalam mengakses berbagai informasi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Tantangan kebahasaan ini mesti dituntaskan agar akses dan kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan semakin terbuka bagi pengembangan dan peningkatan kualitas SDM maupun lembaga pendidikan Islam.

Aspek pembelajaran dalam pendidikan Islam juga mengalami masalah terutama dari sisi metode yang digunakan. Selama ini pendidikan agama Islam mulai tingkat dasar hingga menengah, tidak menutup kemungkinan pada tingkat pendidikan tinggi juga dijumpai dominan atau menonjolnya metode satu arah yang cenderung monoton. Pendidik (guru atau dosen) dianggap mempunyai peran dominan dalam proses pembelajaran di kelas, dan kurang memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang karena penggunaan metode pembelajaran yang satu arah tadi. Misalnya penggunaan metode ceramah yang mengambil porsi banyak dibandingkan metode lain yang bersifat interaktif, dialogis, dinamis dan kritis, yang harusnya membuat peserta didik *active learning*.

Tantangan lain yang juga mengemuka pada masyarakat modern adalah munculnya praktek-praktek pereduksian fungsi pendidikan. Pendidikan hanya distandarkan pada upaya-upaya penyiapan tenaga kerja (praktisi) yang berorientasi materialistik, dengan dalih untuk mendukung industrialisasi modern dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kuantitas besar produk-produk teknologi (Ahmad Arifin, 135). Kondisi ini ditambah dengan kurang atau tidak relevannya pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Tantangan relevansi semakin membuat pendidikan Islam nampak dilematis.

Penguasaan atau kurang melek terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi tantangan yang mencuat dalam pendidikan Islam. Lemahnya aspek ini berpengaruh pada kemampuan dalam mengakses berbagai informasi dan kemajuan penting dalam dunia pendidikan secara khusus dan kemajuan dunia secara umum. Hal tersebut jelas akan mengakibatkan lemahnya kualitas SDM, seperti halnya saat ini yang terjadi viral di media sosial kasus guru ditantang murid, ini menandakan akhlak sangat penting dalam mengembangkan SDM.

Solusi Menghadapi Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Menurut Nuryadin, perlunya langkah-langkah strategis dalam menghadapi tantangan/tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran, (Nuryadin, 2017) diantaranya:

- a. peningkatan kualitas SDM merupakan keharusan bagi pendidik agama Islam dalam mengarungi era digital.

Kualitas SDM akan berdampak besar pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, baik untuk kelembagaan maupun aspek lainnya. SDM dengan kemampuan, keahlian dan profesional yang mumpuni diharapkan dapat mengembangkan pendidikan agama Islam agar lebih optimal dengan segala sumber daya yang tersedia. Kualitas SDM yang dimaksud berkaitan erat dengan kompetensi teknis dan nonteknis. Kompetensi teknis meliputi kemampuan, keahlian, dan profesionalitas yang menjadi prasyarat mutlak untuk mencapai kemampuan daya saing bangsa di era global. Sementara kecakapan nonteknis meliputi nilai dan perilaku modern serta kreativitas yang akan berdampak sangat besar terhadap produktivitas (Ace Suryadi, 2014). SDM dalam konteks ini mencakup pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, dan staf/karyawan serta peserta didik. Kualitas SDM yang diinginkan adalah mampu dan terampil dalam menjalankan tugas dan wewenangnya. Keahlian dan profesionalitas dalam menjalankan tanggung jawab sangat dituntut dan menjadi sebuah kemutlakan. Jika institusi pendidikan Islam tidak memiliki SDM yang cakap dan handal

serta tidak buta perkembangan teknologi. Yang lebih dikhawatirkan adalah lahirnya lulusan yang tidak menguasai apa yang menjadi bidangnya serta kalah bersaing di arena pendidikan.

Bagi pimpinan, pendidik, dan tenaga kependidikan pada lembaga pendidikan Islam, aspek penting yang perlu ditekankan dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas SDM lembaga pendidikan Islam adalah pengetahuan dan wawasan agama yang memadai atau memiliki tingkat melek/literasi keagamaan yang matang, kepemimpinan yang efektif dalam menjalankan roda institusi pendidikan Islam, pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan Islam mulai dasar, tujuan, SDM, kurikulum, evaluasi, dan lain-lain, penguasaan bahasa asing (bahasa Arab, Inggris, dan lainnya) dan keterampilan berkomunikasi secara efektif, kemampuan administrasi manajerial atau pengelolaan pendidikan Islam, dan penguasaan terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Selain pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pengembangan pendidikan Islam, peserta didik juga menjadi pihak yang mutlak dikembangkan aspek sumber dayanya yaitu potensi jasmani, rohani, dan spiritual. Jika ketiga potensi ini dikembangkan seoptimal mungkin akan lahir insan akademik berkualitas dan memiliki keunggulan-keunggulan, yang berpengaruh pada kualitas dan karakter bangsa yang sesuai dengan ajaran agama dan pandangan hidup bangsa.

Di era global dan digital, hanya negara-negara yang memiliki keunggulan-keunggulan yang dapat bertahan. Keunggulan-keunggulan yang mutlak dimiliki adalah penguasaan sains-teknologi dan keunggulan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya menekankan hal tersebut sebagai salah satu prioritas utamanya.

b. pembenahan infrastruktur berbasis teknologi digital

Pembenahan infrastruktur berbasis teknologi digital menjadi suatu keniscayaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai respon terhadap globalisasi. Utamanya adalah infrastruktur berbasis teknologi digital. Hampir sebagian besar aktivitas pendidikan seperti administrasi manajemen, pembelajaran, dan lainnya, dapat memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Maka ketersediaan fasilitas infrastruktur yang mendukung menjadi jawaban dari tuntutan tersebut.

Pendidikan agama Islam mesti menyadari urgennya ketersediaan infrastruktur teknologi digital guna memudahkan kegiatan proses pembelajaran di kelas. Kerap kali kendala dalam kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan administrasi berkaitan dengan tidak atau kurang tersedianya infrastruktur. Inilah yang harusnya dibenahi agar kedepannya pendidikan agama Islam diperbincangkan lebih baik. Namun aspek pembiayaan menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyiapkan infrastruktur berbasis teknologi digital. Butuh biaya yang tidak sedikit untuk memenuhinya. Karenanya, diperlukan strategi dan skema pembiayaan yang kompetitif. Pemerintah dan kalangan swasta dalam hal ini dapat diajak bekerjasama untuk menyediakan pembiayaan guna memenuhi ketersediaan infrastruktur yang dibutuhkan di atas.

c. pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital.

Sekarang ini pemanfaatan internet sedemikian masif dan telah menjadi kebutuhan serta gaya hidup masyarakat. Pemanfaatan media berbasis digital (internet) tentunya menjadi keniscayaan dalam aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Mendidik generasi era digital/era revolusi industri 4.0 tidak mungkin hanya mengandalkan media konvensional semata. Diperlukan pemaduan antara media konvensional dan media digital agar hasilnya lebih maksimal. Seorang pendidik dituntut mampu mendayagunakan dan mengoptimalkan pemanfaatan media digital guna mendukung keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Karena keberhasilan pendidikan dan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam juga dipengaruhi oleh faktor pemanfaatan media yang mendukung dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut penting untuk dicermati bahwa di era digital sekarang ini generasi manusia terbagi menjadi dua kelompok; digital immigrant, yaitu kelompok yang sejak lahir tidak ada internet pada masanya, yang kemudian muncul dan berkembanglah internet sehingga menjadi aktif di dalamnya, dan digital native, yaitu

kelompok yang sedari lahir telah berada dalam era hadirnya internet. Kedua kelompok tersebut sama-sama menggunakan internet untuk kebutuhan interaksinya di dunia maya. (Fathoni Ahmad, 2019)

Seorang pendidik harus menyadari realitas generasi digital masa kini yang tidak terlepas dari genggaman gawai (gadget) dan perangkat komputer (personal computer) dalam kesehariannya. Menyikapi hal demikian, seorang pendidik harus mampu menjadi contoh dan memberikan panduan bagi peserta didik dalam memanfaatkan produk digital tersebut secara positif dan diarahkan pada sarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Internet dapat dijadikan sebagai media alternatif untuk memberikan materi belajar (kuliah/sekolah) secara online. Sehingga materi belajar dapat diakses oleh siapapun yang membutuhkan, baik kelas dominan maupun kelas populer. Hal ini sangat membantu bagi mereka yang terkendala ruang dan waktu.

d. implementasi metode pembelajaran partisipatoris.

Era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan agama Islam. Aktivitas pendidikan semakin efektif dan efisien dengan hadirnya perangkat digital. Dalam kegiatan pembelajaranpun diharapkan terbentuk suatu komunitas yang mampu memanfaatkan perangkat atau media digital dalam mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas dan mampu mengakomodasi potensi dan partisipasi peserta didik.

Konteks pembelajaran dengan sistem tatap muka (kelas) yang selama ini berlangsung dapat diperkaya dengan kegiatan pembelajaran berbasis online (e-learning) atau pembelajaran elektronik. Apalagi pendidikan di masa mendatang menurut para cendekiawan, lebih bersifat terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner serta terfokus pada produktivitas kerja saat itu dan kompetitif. Maka menerapkan metode pembelajaran yang partisipatoris atau berpihak pada keragaman dan keunikan peserta didik semakin menemukan momentum dan konteksnya.

Strategi dan metode pembelajaran pada masa sekarang tentunya berbeda dengan konteks pembelajaran masa lalu yang cenderung satu arah, monoton, kurang partisipatif, dan kurang apresiatif terhadap media pembelajaran pendukung, terlebih media digital. Di sinilah pentingnya menerapkan dan membiasakan metode yang mampu mengaktualisasikan potensi peserta didik. Metode partisipatoris dengan demikian menjadi solusi dalam menjawab kebutuhan partisipasi peserta didik di era global sekarang. Metode partisipatoris yang penting dalam pembelajaran era digital adalah diskusi, tanya jawab, demonstrasi, ceramah interaktif, video call, teleconference, dan lain sebagainya. Penerapan metode-metode tersebut semakin optimal jika dilakukan bersamaan dengan penggunaan media digital.

KESIMPULAN

Datangnya era digital atau era revolusi industri 4.0 menjadi peluang besar bagi pendidik agama Islam untuk dapat mengoptimalkan sumber dayanya dalam melahirkan generasi unggul di berbagai bidang kehidupan. Dengan merancang dan menerapkan strategi yang jitu dan komprehensif, pendidikan agama Islam diharapkan mampu survive di tengah peradaban dunia serta mampu menunjukkan eksistensinya dengan menawarkan solusi kreatif atas berbagai problem di kancah global yang terjadi di masa kini dan mendatang. Harapan itu menjadi beban moral bagi para pemangku kepentingan pendidikan agama Islam.

REFERENSI

- Achmadi. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (cet ke2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Khusnan, (2011). *Teknologi Pembelajaran Pai (Pendidikan Agama Islam) dalam Paradigma Konstruktivisme*, Jurnal Fikroh, Vol.4, No. 2.
- Arifi, A. (2010). *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (cet ke-1). Yogyakarta: Penerbit Teras.

- Asnawan, Pendidikan Islam dan Teknologi Komunikasi, (2010), Jurnal Falasifa, Vol. 1, No. 2.
- Danim, S. (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Lestari, S. dan Ngatini. (2010). Pendidikan Islam Kontekstual cet ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miles, M. B. and Michael, H. A. (2010). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Nuryadin. (2017). Strategi Pendidikan Islam di Era Digital, Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3 (1).
- Samrin, (2017). Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan, Shoutut Tarbiyah, Ed. Ke-36 Th. XXIII.
- Suryadi, A. (2014). Pendidikan Indonesia Menuju 2025; Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwardana, H. (2017). Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. JATI UNIK, 1 (2).